

Pertunjukan Rejung dalam Tradisi *Begareh Malam Bujang Gadis* pada Masyarakat Pagar Alam

Oleh:

Berliansyah Rumodhon

Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Email: berliansyah.rmd@gmail.com Telp. 082180005454

ABSTRACT

Abstract. This paper has an aim to reveal *Rejung* as a traditional show of *begareh* in *malam bujang gadis*, as a part of wedding ceremony of Besemah people, Pagar Alam, South Sumatera. *Rejung* is a traditional music show in a form of pantun, sung and followed with guitar, as an entertainment media in wedding tradition in *malam bujang gadis*. In *malam bujang gadis*, there is a tradition called *begareh*. The youth gather to help the works in wedding ceremony. Nowadays, *Rejung* has been a place to find mate. *Begareh* has a uniqueness, It's a freedom to confess their feeling with pantun to seduce their mate. *Rejung* is used as a communication media, that has verbal and musical communication. The method used in this research is qualitative. The data collecting is done through observation and interview. The result of this research shows that *Rejung* has become a communication media and interaction among the youth to find their mate in wedding tradition of Besemah people, in Pagar Alam.

Key words: *Rejung, begareh, malam bujang gadis, Basemah, Pagar Alam*

Abstrak. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap pertunjukan *Rejung* pada tradisi *begareh* dalam *malam bujang gadis* pada tradisi perkawinan masyarakat Besemah, Pagar Alam, Sumatera Selatan. *Rejung* adalah pertunjukan musik tradisi berupa pantun yang ditembangkan dan diiringi dengan gitar sebagai media hiburan dalam tradisi perkawinan pada *malam bujang gadis*. Pada malam *bjung gadis* terdapat tradisi *begareh*, yaitu berkumpulnya muda-mudi untuk membantu pekerjaan dalam upacara perkawinan. Pada saat ini *Rejung* dijadikan sebagai media mencari pasangan. Tradisi *begareh* memiliki keunikan, yaitu kebebasan mengungkapkan perasaan melalui pantun untuk merayu pasangan. *Rejung* digunakan sebagai media komunikasi yang memiliki makna komunikasi verbal dan komunikasi musikal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, pengamatan, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Rejung* menjadi media komunikasi dan interaksi antara pemuda dan pemudi dalam mencari pasangan dalam tradisi perkawinan masyarakat Besemah di Pagar Alam.

Kata kunci: *Rejung, begareh, Malam bujang gadis, Besemah, Pagar Alam*

PENDAHULUAN

Salah satu kesenian tradisional yang ada di Pagar Alam adalah sastra tutur yang masih bertahan hingga sekarang. Sastra tutur memiliki beberapa jenis dan genre, seperti *tangis ayat*, *tadud*, *guritan* dan *Rejung*. Masing-masing memiliki ragam karakter, fungsi, dan konteks yang berbeda-beda. Dari berbagai macam jenis sastra tutur, salah satu seni tutur yang populer di kota ini adalah *Rejung*. Secara harfiah *Rejung* dapat diartikan oleh masyarakat Besemah, yaitu pantun yang dinyayikan atau di tembangkan. *Rejung* adalah tembang yang berisikan pantun. Orang yang menyajikan *Rejung* disebut penembang *Rejung*. *Rejung* biasanya disajikan oleh satu atau dua orang pemain, ditampilkan sebagai hiburan pada acara perkawinan masyarakat Besemah di Pagar Alam. (Arman, wawancara 3 Januari 2017, Tegur Wangi Pagar Alam). Suku Besemah memiliki ragam adat istiadat salah satunya dalam acara perkawinan. Aturan yang ada dalam adat perkawinan Besemah merupakan aturan adat yang tidak boleh ditambah atau dikurangi pada saat melakukan sebuah acara perkawinan. Adapun beberapa susunan acara perkawinan adat pada suku Besemah yang harus mengikuti peraturan adat seperti; *pembentukan panitia*, *saghian negak bangsal*, *saghiani bemasak*, *mipes bumbu*, *malam bujang gadis*, *sangian jadi*, *penutupan panitia*, dan *mbongkar tarup* (Satarudin, wawancara 18 Oktober 2016, Pagar Alam).

Hal yang menarik pada susunan acara pada adat perkawinan masyarakat Besemah adalah *malam bujang gadis*. Pada *malam bujang gadis* adalah tempat berkumpul para muda-mudi untuk membantu tuan rumah yang melakukan pesta perkawinan untuk membuat dekorasi atau hiasan untuk kebutuhan pada pesta perkawinan. *Malam bujang gadis* merupakan tradisi yang sangat unik yaitu terdapat satu tradisi yang disebut *begareh* yang dijadikan sebagai media interaksi menarik perhatian lawan jenis hingga menjadi ajang mencari jodoh dalam tradisi *begareh*. Dalam bahasa Besemah, *begareh* berarti datang menemui seseorang wanita; dari kata *be* yang berarti ada dan kata *gareh* yang berarti temu sehingga dapat diartikan bertemu. Adat *begareh* tidak hanya ada dalam *malam bujang gadis* pada perkawinan. *Begareh* juga bisa disebutkan pada saat seorang laki-laki mendatangi seorang wanita, tetapi istilah *begareh* yang lebih terkenal pada suku Besemah yaitu saat *malam bujang gadis* pada pesta perkawinan. Tradisi *begareh* biasanya tidak lepas tradisi pertunjukkan *Rejung* di dalamnya. *Begareh* dan *Rejung* sangat berkaitan, biasanya *Rejung* dipakai sebagai media komunikasi oleh para muda-mudi untuk mengungkapkan isi hatinya melalui pantun. Penembang dan pantun-pantun yang ada pada *Rejung* pada tradisi *begareh* biasanya bersifat spontan. Menurut istilah populer pada bahasa Besemah “ *bekate amu injik*” yang berarti “katakan kalau suka” yang membuat siapa saja yang berkeinginan mengungkapkan rasa suka pada lawan jenis boleh dilakukan dengan mengikuti aturan dan norma adat yang berlaku pada masyarakat Besemah dalam tradisi *begareh*.

Pertunjukan *Rejung* pada acara *begareh* di *malam bujang gadis* banyak terjadi interaksi dua arah dari penembang dan penonton terkadang tidak menutup

kemungkinan ada balasan pantun dari wanita yang merasa tersindir oleh pantun yang ditembakkan. Bahkan respons yang didapatkan oleh penembang bisa menjadi respons yang mengundang gelak tawa dari penonton. Bagaimana bentuk pertunjukan tradisi *Rejung* pada *malam bujang gadis* dalam masyarakat Besemah di Kota Pagar Alam.

Penelitian yang berkaitan dengan *Rejung* antara lain: Feri Firmansyah (2014), Pada tesisnya yang berjudul “Sahilin Dalam Dunia Musik Batang Hari Sembilan Di Palembang (Kesenimanan Dan Gaya Musiknya)”. Firmansyah mengulas biografi dan konsistensi Sahilin sebagai seniman musik Batang Hari Sembilan. Menurut Firmansyah peran seniman menjadi salah satu faktor pendukung keberadaan kesenian tersebut tetap terjaga hingga sampai sekarang. Tesis Firmansyah mengungkapkan tentang keberlangsungan seni *Rejung* yang tetap terjaga hingga saat ini.

Kemudian selanjutnya skripsi Arza Wahyu Firamadhan (2014), “Musik *Rejung* dalam Sastra Lisan Etnis Besemah Kabupaten Pagar Alam”. Membahas seni pertunjukan *Rejung* pada etnis Besemah di Kota Pagar Alam, mulai dari sejarah hingga perkembangan musik *Rejung* dalam sastra lisan etnis Besemah. Firamadhan menulis perkembangan seni *Rejung* pada saat ini sudah mulai hilang tergerus zaman. Berkembangnya musik modern di kehidupan masyarakat sekarang membuat semakin ditinggalkannya musik *Rejung*. Firamadhan juga menuliskan ada beberapa perkembangan *Rejung*, tidak hanya diiringi oleh gitar akan tetapi juga diiringi oleh alat musik gesek seperti biola.

Selanjutnya, Misral et al (2014) menulis buku Musik Etnik di Sumatera Selatan, yang membahas tentang keberagaman Musik Etnik di Sumatera Selatan sebagai identitas budaya, dan musik etnik di Kota Pagar Alam. Buku ini memberikan informasi tentang berbagai ragam jenis seni pertunjukan yang ada di Kota Pagar Alam khususnya seni pertunjukan *Rejung*. Buku ini menjelaskan berbagai macam kesenian termasuk kesenian musik yang ada di provinsi Sumatera Selatan salah satunya adalah *Rejung*. Dari ketiga tulisan diatas belum ada yang membahas tentang *Rejung* dalam tradisi *begareh* pada *malam bujang gadis* di Kota Pagar Alam, Sumatera Selatan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, teknik pengumpulan data seperti observasi, penelitian lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melihat proses pertunjukan *Rejung* yang ada pada tradisi *begareh* pada *malam bujang gadis* yang ada di Kota Pagar Alam. Penelitian lapangan dilakukan untuk mengetahui apa saja yang terjadi pada pertunjukan *Rejung*, dan peneliti menemukan dua bentuk pertunjukan *Rejung* yang ada pada masyarakat Besemah. Wawancara dilakukan untuk mengetahui apa saja yang terjadi pada pertunjukan *Rejung* dalam *begareh* pada *malam bujang gadis* di Kota Pagar Alam. Wawancara dilakukan kepada beberapa orang seperti ketua Lembaga Adat Besemah, sesepuh dusun, seniman *Rejung*, dan pelaku atau

masyarakat yang pernah mengikuti tradisi *begareh* pada *malam bujang gadis* di Kota Pagar Alam. Dokumentasi dilakukan dengan media kamera, dengan mengambil foto dan video dalam pertunjukan *Rejung* dalam tradisi *begareh* pada *malam bujang gadis* di Kota Pagar Alam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Malam Bujang Gadis, Tradis Begareh, dan Nggugor Gadis

Malam Bujang Gadis

Menurut Satarudin Tjik Olah ketua Lembaga Adat Besemah Pagar Alam, bahwa *malam bujang gadis* adalah malam tempat interaksi sosial bagi muda-mudi untuk menambah teman atau bahkan mencari pasangan hidup. Hal ini merupakan salah satu adat perkawinan yang tidak bisa dihilangkan. Sudah tersusun menjadi serangkaian dalam prosesi adat perkawinan suku *besemah*. Akan tetapi secara fungsinya adalah membantu pihak keluarga yang sedang mengadakan resepsi perkawinan dalam hal menghias dan memperindah dekorasi untuk kepentingan perkawinan tersebut. (wawancara, 13 Februari 2017).

Oleh Satarudin Tjik Olah menjelaskan lebih lanjut bahwa proses tersebut merupakan proses sosial yang terjadi pada masyarakat Besemah. Hal tersebut tidak mungkin dapat dihilangkan, karena tidak ada dampak negatif pada adat tersebut. Adat istiadat Besemah memiliki batasan yang berkaitan dengan berbagai aspek seperti norma agama dan norma adat. Budaya Besemah sebelum mendapat pengaruh globalisasi, sangatlah berbanding terbalik. Pada budaya Besemah kuno terdapat “Undang-Undang Simbur Cahaya” yang mengatur cara-cara dalam bergaul.

Dalam Undang-Undang Simbur Cahaya terdapat banyak sekali pasal-pasal yang membicarakan aturan adat bagi masyarakat Besemah. Bab I Undang-Undang Simbur Cahaya, pasal 106 yang berisi “Jika laki-laki memegang gadis atau janda atau istri orang atau disebut *nating gawe*, dihukum denda Satu Juta Rupiah sedangkan menurut pasal 19 membayar tekap malu (menutup malu) pada perempuan setinggi-tingginya Lima Ratus Ribu Rupiah. (Himpunan Adat Istiadat Besemah, tt: 54). Kemudian dilanjutkan dengan pasal-pasal lainnya, Masih pada Bab I Undang-undang Simbur Cahaya, misalnya pasal 110 yang berisi “Jika laki-laki memegang istri orang dihukum denda setinggi-tingginya Tiga Juta Rupiah, sedangkan menurut pasal 23 dan uang denda tersebut Satu Juta Lima Ratus Ribu Rupiah dibayarkan kepada perempuan atau laki-lakinya”. (Himpunan Adat Istiadat Besemah, tt:155). Setelah era globalisasi ini pelanggaran pada undang-undang diatas tidak lagi diberlakukan hukuman membayar uang denda. Artinya, masyarakat Besemah sudah meninggalkan undang-undang yang dibuat oleh para leluhurnya yang berkaitan dengan pasal-pasal pelanggaran memegang gadis, janda, atau istri orang.

Berkaitan dengan adat *malam bujang gadis* seperti yang dinyatakan oleh Satarudin Tjik Olah diatas dan aturan adat dalam setiap perkawinan masyarakat Besemah, tampak bahwa *malam bujang gadis* menjadi tradisi yang harus dilakukan dalam setiap adat perkawinan masyarakat Besemah di Pagar Alam. Dalam adat *malam bujang gadis* terdapat satu tradisi yang dijaga oleh masyarakat Besemah sebagai bentuk kesopanan dari masyarakat. Pada tradisi *begareh*, ada sebuah tradisi pembukaan atau perkenalan yang dilakukan oleh pemuda sebagai bentuk rasa hormat kepada tuan rumah pada tradisi *begareh*.

Nggugor Gadis

Dalam bahasa Besemah *ngugor* berarti mengetuk dan gadis adalah wanita remaja yang belum menikah. Jadi *nggugor gadis* berarti menyapa gadis dalam hal ini yang berarti meminta izin orang tua si gadis. Pada adat *nggugor gadis* ini biasanya dilakukan ketika para laki-laki atau bujang yang baru tiba di rumah atau tempat terjadinya acara *Malam bujang gadis*. Menurut Arman Idris, *nggugor gadis* adalah sebuah tradisi adat istiadat Besemah untuk memperkenalkan diri dan permohonan agar diperbolehkan masuk ke dalam acara *malam bujang gadis*. Hal ini sebagai bentuk dari rasa hormat para laki-laki atau bujang yang datang untuk meminta izin kepada tuan rumah yang melakukan resepsi perkawinan, agar diperbolehkan masuk kedalam ruangan atau tempat terjadinya *Malam bujang gadis*.



Foto 2: Tradisi *nggugor gadis*

Begareh

Dalam adat *malam bujang gadis* terdapat satu tradisi yang mendukung terjadinya interaksi sosial seperti yang diungkapkan oleh Satarudi Cjik Olah yakni tradisi *begareh*. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa *begareh* dalam bahasa Besemah berarti datang menemui seseorang wanita. Akan tetapi dalam adat *malam bujang gadis* *begareh* berarti datang dan bertemunya para muda-mudi untuk membantu tuan rumah dalam mendekorasi dan membuat hiasan untuk perkawinan, dan yang lebih penting dari itu adalah pertunjukan Rejung sebagai pokok dari tradisi *begareh*.

Pada mulanya menurut Satarudin Cjik Olah, *begareh* tidak disebutkan seperti itu, hanya disebut dengan *garehan* yang berarti pertemuan, sebutan *begareh* tersebut populer pada tahun 1990an, sehingga terjadi perubahan makna. *Begareh* selalu terkait dengan adat *malam bujang gadis* pada upacara perkawinan, sedangkan *garehan* adalah tradisi berkumpulnya muda-mudi pada sebuah acara, tidak hanya dalam acara perkawinan saja, tetapi juga dalam acara-acara adat yang ada pada masyarakat Besemah. Kata *garehan* dapat juga digunakan pada saat laki-laki untuk menemui seorang gadis yang menjadi pasangannya. Pada masanya *garehan* identik dengan Rejung.



Foto 3 : Tradisi *begareh* di desa Talang Kelapa Kelurahan Tumbak Ulas, Pagar Alam (Dokumentasi Dinas Pariwisata Kota Pagar Alam)

Bentuk dan Struktur Pertunjukan Rejung

Bentuk Pertunjukan Rejung

Rejung merupakan salah satu kesenian sastra tutur yang ada di Sumatera Selatan. *Rejung* biasanya disebut juga *tembang batang hari sembilan* dan juga biasa disebut gitar tunggal. Akan tetapi dari penyebutan tersebut terdapat perbedaan makna. *Tembang batang hari sembilan* adalah sebutan untuk kesenian sastra tutur yang diiringi oleh gitar yang ada di Sumatera Selatan secara umum atau keseluruhan tanpa membawa daerah atau suku. Sedangkan, gitar tunggal adalah sebutan untuk kesenian sastra tutur yang berisikan pantun yang dinyanyikan menggunakan iringan petikan gitar. Gitar tunggal adalah seni tradisi yang disajikan oleh seorang pemain gitar dan sekaligus sebagai penembang yang, Sedangkan *Rejung* adalah kesenian sastra tutur yang berisikan pantun yang dikemas dalam bentuk sebuah pertunjukan seni yang bisa dimainkan oleh satu atau dua orang. Berbeda dengan sebutan gitar tunggal dan *tembang batang hari sembilan*, sebutan untuk *Rejung* biasanya dipakai oleh masyarakat atau daerah tertentu yang ada di Sumatera Selatan seperti Pagar Alam (Arman, wawancara 12 Februari 2017 Tegur Wangi Pagar Alam).

Masyarakat Besemah memiliki dua sebutan untuk tradisi *tembang batang hari sembilan* yakni *Rejung* dan *Berejung*. Dalam hal ini keduanya memiliki perbedaan

dalam bentuk penyajian dan kegunaan. Menurut Arman Idris *Rejung* adalah sebuah pantun yang diiringi oleh gitar yang dikemas dalam bentuk seni dan digunakan untuk media hiburan, Sedangkan *Berejung* adalah sebuah tradisi masyarakat Besemah mengungkapkan isi hati yang biasanya berisikan ratapan, kesedihan, dan kegelisahan yang ditembangkan di sawah atau kebun sebagai media memuaskan hati dan menjadi konsumsi pribadi.

Rejung merupakan media hiburan masyarakat Besemah, yang digunakan guna mengungkapkan ekspresi dan komunikasi. Berbicara tentang komunikasi, *Rejung* memiliki ruang sendiri pada adat perkawinan pada suku Besemah. Rejung pada adat perkawinan besemah dimainkan pada acara *malam bujang gadis*.

Pengertian bentuk yang dimaksud dalam bentuk penyajian kesenian *Rejung* pada acara *begareh* pada *Malam bujang gadis* di Kota Pagar Alam salah satunya adalah seperti yang diungkapkan Djelantik (1999:14) bahwa bentuk merupakan unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan. Unsur-unsur penunjang yang membantu bentuk itu dalam mencapai perwujudannya yang khas adalah: a) seniman, b) alat musik, c) lagu yang disajikan d) kostum dan rias, e) Waktu dan tempat pertunjukan, f) penonton.

a. Seniman

Adapun unsur unsur dari bentuk penyajian pertunjukan salah satunya adalah seniman. Seniman yang ada pada pertunjukan *Rejung* tersebut biasanya terdiri dari satu atau dua orang seniman sebagai penembang dan pemetik gitar. Seperti penyebutanya *Rejung* biasanya dimainkan oleh satu orang yang merangkap dari penembang dan pemetik gitar. tetapi tidak menutup kemungkinan terjadi interaksi spontan antara penembang dan penonton.

b. Alat Musik

Selanjutnya adalah alat musik sebagai salah satu dari beberapa unsur pembentuk penyajian pertunjukan *Rejung*. Pertunjukan *Rejung* yang kita ketahui dengan nama lain adalah gitar tunggal. Seperti yang disebutkan Arman Idris *Rejung* adalah pantun yang dikemas dalam bentuk seni yang diiringi dengan alat musik. Alat musik yang populer untuk mengiringi *Rejung* pada zaman dahulu menurut Arman Idris adalah gitar. Ada beberapa alat musik yang pernah digunakan mengiringi *Rejung* seperti rebab, dan harmonika.

Untuk penyeteman nada pada senar gitar yang digunakan untuk *Rejung* dilakukan sesuai kebutuhan dan lagu yang dimainkan. Berbeda dengan pantunya, lagu yang dimainkan dalam petikan disebut *dawi*, *dawi* tersebut terdiri dari beberapa macam seperti, *dawi rai-rai*, *dawi naseb*, *dawi ribu*, dan lain-lain. *Dawi* atau petikan tersebut merupakan petikan lagu populer yang ada, akan tetapi dari petikan tersebut boleh digunakan untuk pantun yang berbeda-beda. Seperti contoh lagu *linjang sebelah* menggunakan *dawi rai-rai* dengan urutan nada pada gitar sebagai berikut; senar keenam yang pada seteman umumnya bernada E berubah menjadi nada F, senar kelima dengan nada dasarnya A berubah menjadi G#, senar keempat

dengan nada dasar D berubah menjadi C, kemudian pada senar ketiga dengan nada dasar G berubah menjadi F, senar kedua yang bernada B berubah menjadi A dan senar pertama dengan nada dasar E berubah menjadi D#.

c. Lagu

Lagu yang disajikan pada kesenian *Rejung* tergantung pada tempat dan dimana di tampilkan. Lagu-lagu yang berisikan pantun-pantun tersebut bisa hadir secara spontan dari seniman *Rejung* itu sendiri, Akan tetapi, dalam masyarakat Besemah terdapat lagu atau tembang yang populer salah satunya adalah lagu *Linjang Sebelah*. Berikut adalah lirik lagu *Linjang Sebelah*:

Lalame jagung ku ngendam. Jagung di ngendam lah dindak putih
Jagung dingendam, jagung di ngendam lah dindak putih
(Sudah lama jagung ku rendam. Jagung direndam tidak mau putih
Jagung direndam, jagung direndam tidak mau putih)

La lame agungku dendam agung di dendam oi lah dindak nuleh
Agung di dendam agung didendam oi dindak nuleh
(Sudah lama agungku perhatikan agung di perhatikan oi tidak mau menoleh
agung di perhatikan agung di perhatikan oi tidak menoleh)

Lemak nian dengah ka Lampung di tengah jalan pegi bedua
Ditengah jalan pegi bedue. Lemak die dengah betunak
Beghulas iluk bebande pule. Begulas ilok oi bebande pule.
(Bahagia sekali anda ke lampung di tengah jalan pergi berdua
Ditengah jalan pergi berdua. Bahagia memang anda berkeluarga
Berwajah cantik dan juga kaya. Berwajah cantik dan juga kaya)

Amu kami umpame padi sudeh di ketam deng lah ampe gale
Sudeh di ketam oi lah ampe gale.
(Kalau saya umpamanya padi. Selesai dipanen dik tinggal sisa semuanya
Selesai di panen oi tinggal sisa semuanya)

Amu kami udeh lah ini bebande dide oi bebande dide.
Be ulas kahgok bebande dide oi bebande dide.
Be ulas ilok bebande pule. Bukan kan endek ambikan jeme lok kami.
(Kalau saya sudah lah ini Kaya pun tidak oi kaya pun tidak
Berwajah jelek kaya pun tidak oi kaya pun tidak
Berwajah cantik dan juga kaya. Bukan untuk pilihan orang seperti kami)

Mance ku pisang bedahan dek tau kannye pisang be pelpah.
Manceku linjang melawan dik taukanye badan linjang sebelah
Oi nasib nasib, Dek taukanye badan linjang sebelah.
(Kusangka pisang berdahan dan kenyataanya pisang berpelepeh
Kusangka cinta di balas ternyata saya cinta sebelah)

Nasib oi nasib, ternyata saya cinta sebelah)

d) Kostum dan Tata rias

Kostum merupakan salah satu unsur dari bentuk penyajian dalam sebuah pertunjukan *Rejung*. Dalam hal ini biasanya seniman *Rejung* menggunakan pakaian adat dan terkadang hanya dengan tampilan sopan seperti menggunakan jas dan sepatu kulit. Akan tetapi yang tidak pernah tertinggal kostum dari seniman biasanya menggunakan tanjak dan kain sarung untuk menunjukkan kesan tradisi dan karakter dari daerahnya.



Foto 1. Penembang rejung dengan alat musik Gitar dan kostum

e) Waktu dan Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan kesenian *Rejung* dilakukan diatas panggung yang disediakan biasanya pada acara perkawinan panggung tempat pelaminan digunakan untuk tempat seniman melangsungkan pertunjukan. Tidak menutup kemungkinan pertunjukan juga terjadi didalam ruangan biasanya pertunjukan yang terjadi didalam ruangan pada acara *malam bujang gadis* atau tradisi *begareh*. Waktu terjadinya kesenian *Rejung* biasanya pada malam hari sebelum hari resepsi perkawinan dan siang hari pada acara hiburan pada resepsi perkawinan.

f) Penonton

Penonton atau penikmat kesenian *Rejung* biasanya bersifat acak tidak adak kekhususan untuk penonton pada kesenian ini. Tetapi *Rejung* biasanya dinikmati oleh orang-orang yang sudah berumur (tua). Berbeda dengan lokasinya, lokasi menentukan penonton. Penulis menemukan penikmat kesenian *Rejung* di daerah atau dusun lebih banyak dari pada penikmat di daerah kota. Hal tersebut berpengaruh dengan kemampuan masyarakat kota menterjemahkan *Rejung*. Bahasa di dusun tidak bercapur seperti di kota. Masyarakat Pagaralam yang rata-rata memiliki dua bahasa yaitu bahasa Besemah dan bahasa Palembang. Hal

tersebut membuat banyak dari masyarakat kota tidak mengerti dengan bahasa-bahasa yang ada pada pantun yang berisi bahasa yang asli suku Besemah.

Bebeda dengan bentuk pertunjukan *Rejung* muda-mudi, pertunjukan yang dilakukan pada tradisi *begareh* pada *malam bujang gadis* yang dilakukan di dalam ruangan. Muda-mudi yang hadir dalam tradisi ini bisa menjadi penonton dan penembang, karena dalam pertunjukan *Rejung* muda-mudi siapapun yang hadir boleh merayu dengan menggunakan tembang. Hal tersebut yang membuat penulis menyimpulkan bahwa penonton pada tradisi *Rejung* muda-mudi bisa menjadi penonton dan penembang dalam hal ini disebut sebagai pelaku.

Struktur pertunjukan *Rejung*

Struktur dasar pertunjukan (*deep structures*) oleh Schechner dibagi menjadi tiga tahap, yaitu (1) persiapan, (2) pertunjukan, (3) *aftermath*. Tahap persiapan mencakup antara pemain dan penonton. Pemain menyiapkan latihan, workshop, dan persiapan pentas, sedangkan penonton menyiapkan diri dalam hal memilih pertunjukan, memakai pakaian yang pantas, menunggu pertunjukan dimulai. Tahap pertunjukan atau pementasan adalah peristiwa saat pemain melakukan pertunjukan. Adapun *aftermath* adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan setelah pertunjukan selesai. Misalnya, membongkar set, mengembalikan peralatan atau barang-barang ke tempatnya, dan beristirahat. Selanjutnya mengevaluasi, menulis resensi pertunjukan, dan mengumpulkan tanggapan penonton. (Schechner dalam Asril, 2016:155).

Pertunjukan *Rejung* ditampilkan menurut tahap-tahapnya hingga menjadi struktur pertunjukan. Untuk melihat struktur pertunjukan *Rejung* harus dimulai dengan melihat tahapan- tahapan tersebut.

a. Persiapan

Persiapan yang dilakukan dalam sebuah pertunjukan *Rejung* secara umum adalah latihan dan menyiapkan pantun yang akan ditembangkan. Akan tetapi, penullis harus membagi bentuk pertunjukan *Rejung* terlebih dahulu untuk menjelaskan tahapan persiapan tersebut. Pertama adalah rejungan dalam hal ini *Rejungan* adalah pertunjukan *Rejung* yang menggunakan jasa seniman penembang untuk menghibur pada pesta perkawinan khususnya pada tradisi *begareh* pada *Malam bujang gadis* sebagai bentuk hiburan. Kedua yaitu *Rejung* muda-mudi merupakan pertunjukan *Rejung* yang dilakukan oleh muda-mudi sebagai bentuk hiburan pada *Malam bujang gadis* pada tradisi *begareh*.

Persiapan yang dilakukan oleh seniman *Rejung* biasanya adalah menyiapkan pantun, kostum, dan alat musik. Menyiapkan pantun berguna untuk membantu penembang, karena tembang atau pantun yang akan dinyanyikan bersifat berubah-ubah tergantung dari keadaan, tempat dan acara yang dilakukan. Karena *Rejung* bersifat hiburan memiliki kebebasan untuk ditampilkan dimanapun dengan kondisi apapun. Dalam persiapan pertunjukan *Rejung* tidak ada persiapan perilaku yang bersifat ritual, tetapi penembang *Rejung* harus lebih selektif dalam memilih

kata-kata dalam pantun, guna menjaga bentuk komunikasi masyarakat Besemah yang terkenal dengan bahasa yang lebih sopan. Persiapan selanjutnya adalah menyiapkan kostum, untuk kostum yang digunakan seniman *Rejung* biasanya kostum yang sederhana seperti kemeja putih, jas, kain, *tanjak*, dan sepatu kulit. Dalam pertunjukan *Rejungan* ini tidak ada kostum khusus yang mewakili bentuk pertunjukan.

Tahapan persiapan *Rejung* muda-mudi biasanya para muda-mudi telah menyiapkan pantun yang akan ditembangkan, akan tetapi karna *Rejung* muda-mudi ditampilkan atau dimainkan pada tradisi *begareh* pada *malam bujang gadis*, pantun yang disiapkan sudah memiliki sasaran kepada siapa akan ditujukan. Seperti yang diungkapkan Malkat, tradisi *begareh* pada *malam bujang gadis* sering digunakan untuk mencari jodoh atau pasangan, tidak jarang para pemuda yang akan mengikuti tradisi *begareh* sudah menentukan untuk siapa pantun tersebut akan ditembangkan. Akan tetapi tidak jarang pantun yang telah dipersiapkan tersebut berubah kepada orang lain, karena pada tradisi *begareh* pada *malam bujang gadis* tersebut, muda-mudi yang datang bisa dari mana saja dan siapapun boleh menghadiri tradisi tersebut (Wawancara, Malkat 8 April 2017, Palembang)

b. Pertunjukan

Pertunjukan *Rejung* dilakukan dalam bentuk pertunjukan sering terjadi pada tradisi *malam bujang gadis*. *Rejung* sendiri yang pada awalnya merupakan bentuk hiburan, dan hanya dinikmati untuk kepentingan pribadi untuk mengungkapkan perasaan yang ada dalam diri. Dalam pertunjukan *Rejung* pada *Malam bujang gadis* terbagi menjadi dua cara yaitu pertunjukan hiburan *Rejung* muda-mudi, dan *Rejungan*. Pertunjukan *Rejung* muda-mudi adalah bentuk pertunjukan spontan yang dilakukan oleh muda-mudi pada tahun 1980an. Hal tersebut terjadi karena pada masa itu, para muda-mudi bisa memainkan *Rejung* secara personal. Penonton *Rejung* muda-mudi biasanya hanya untuk muda-mudi yang hadir di tradisi *begareh* pada *malam bujang gadis*. *Rejung* muda-mudi yang bersifat spontan menjadikan tempat pertunjukan hanya sebuah ruangan yang digunakan pada tradisi *begareh* tersebut.

Malkat mengungkapkan biasanya setelah *Rejung* muda-mudi berlangsung, penembang akan langsung mendapat respon dari sasaran pantun, biasanya terjadi interaksi yang lebih mendalam. Seperti yang dikatakan Malkat ada istilah *ndamping* dalam tradisi *begareh* setelah pertunjukan *Rejung* muda-mudi. Istilah *ndamping* yang berarti mendekat, dalam hal ini berarti mendapat kesempatan untuk lebih mengenal dekat seseorang dengan cara berbincang berdua. Hal tersebut dapat terjadi selama tradisi *begareh* berlangsung, biasanya hal tersebut dicirikan dengan duduk yang berdekatan dan interaksi yang dilakukan dominan hanya antara mereka berdua.

Sedangkan *Rejungan* adalah bentuk hiburan *Rejung* yang dimainkan oleh seniman *Rejung*. Istilah untuk *Rejungan* itu sendiri baru muncul sekitar tahun 1990an

seiring dengan banyaknya masyarakat yang tidak bisa lagi berpantun pada masa kini. Seiring dengan berkurangnya kemampuan masyarakat yang dapat memainkan *Rejung* secara personal, maka kesenian tersebut berubah menjadi bentuk sebuah pertunjukan dalam sebuah acara-acara pada masyarakat salah satunya di tradisi *begareh* pada *Malam bujang gadis*.

Dalam tulisan ini penulis membahas bagaimana bentuk pertunjukan *Rejungan* tersebut. Penulis menjelaskan bagaimana struktur pertunjukan *Rejung* di tradisi *begareh* pada *malam bujang gadis*. Pertunjukan *Rejungan* dilakukan di atas panggung, penembang biasanya menggunakan pakaian yang sopan seperti jas yang dilengkapi dengan *tanjak* dan kain sebagai karakter yang mewakili daerahnya. Alat musik yang digunakan adalah gitar akustik yang menggunakan senar dari kawat. Pada pertunjukan *Rejungan* terdapat tradisi sumbangan, yang dimaksud dengan sumbangan adalah seniman *Rejung* akan menyiapkan kotak kardus kosong yang akan di letakan di depan panggung untuk diisi oleh penonton sebagai bentuk sumbangan untuk seniman.

c. *Aftermath*

Tahapan selanjutnya adalah *aftermath* yaitu tahapan terakhir dalam sebuah struktur pertunjukan. Tahapan ini merupakan tahapan akhir setelah pertunjukan selesai. Pada pertunjukan *Rejungan* tahap ini digunakan oleh penembang untuk mengumpulkan uang saweran dari penonton setelah pertunjukan selesai penembang akan menutup kotak kardus yang telah disediakan dan mengumpulkan uang saweran kemudian mengumumkan jumlah uang yang didapat. Kemudian mengucapkan rasa terimakasih kepada penonton yang telah menyumbang. Setelah itu penembang akan merapikan alat-alat yang telah digunakan dalam pertunjukan, dan yang terakhir penembang akan mendapat jamuan dari tuan rumah sebagai bentuk ucapan terima kasih dari tuan rumah.

Seperti yang dijelaskan pada tahapan pertunjukan *Rejung* muda-mudi diatas, bahwa dalam tradisi tersebut terjadi interaksi antara muda-mudi, seperti *ndamping*. Hal tersebut terjadi biasanya selama proses *begareh* berlangsung. Selanjutnya apabila interaksi tersebut berhasil akan terjadi istilah *ngantat balek*. Dalam bahasa besemah *ngantat* yang berarti menghantarkan dan *balek* adalah pulang(tujuan rumah). Apabila hal tersebut terjadi maka seorang laki-laki dapat dikatakan berhasil merebut hati seorang perempuan, karena pada adat masyarakat Besemah istilah *ngantat balek* bisa berarti siap menanggung dan bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada seorang perempuan dan juga menjadi sebuah kehormatan bagi seorang laki-laki pada masyarakat Besemah. Dituturkan oleh Malkat apabila telah terjadi hal tersebut dapat dikatakan berhasil dalam tradisi *begareh* tersebut (Wawancara, Malkat 8 April 2017, Palembang) .

KESIMPULAN

Kesenian tradisonal sastra tutur yang tersebar ada di Sumatera Selatan yaitu salah satunya adalah Rejung. Merupakan kesenian tradisional yang menggunakan pantun serta kombinasi dengan petikan gitar yang di satukan menjadi sebuah kesatuan. Sedangkan *malam bujang gadis* adalah salah satu dari susunan adat perkawinan yang ada pada suku besemah. *malam bujang gadis* yang berisikan acara *begareh* yang pada hakikatnya adalah kegiatan bagi para muda-mudi untuk membantu dalam menghias ruangan untuk memperindah dekorasi pada perkawinan suku besemah. Tradisi ini juga digunakan sebagai media komunikasi bagi para muda-mudi dalam mencari pasangan.

Bentuk pertunjukan pada *Rejung* dalam *begareh Malam bujang gadis* memiliki beberapa unsur seperti seniman, alat musik, busana dan tata rias, lagu, lokasi pertunjukan, waktu dan penonton. Seniman pada *rejung* disebut sebagai penembang dengan menggunakan alat musik gitar. Kostum yang digunakan adalah jas tanjak dan kain sarung, kemudian lagu yang dibawakan bersifat random pantun-pantun bisa tercipta dari kondisi yang ada pada saat pertunjukan, tetapi masyarakat besemah juga memiliki beberapa lagu populer yang ada, salah satunya adalah lagu *Linjang Sebelah*.

Maka dari itu, unsur-unsur yang ada dalam pertunjukan *rejung* dalam *begareh* tersebut sangatlah penting untuk membentuk sebuah pertunjukan *rejung* pada *Malam bujang gadis*.

DAFTAR RUJUKAN

- A.A.M. Djelantik (1999), *Estetika: Sebuah Pengantar*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Asril. (2016), *Tabuik: Pertunjukan Budaya Hibrid Masyarakat Kota Pariaman, Sumatera Barat (Desertasi)*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Firmansyah Feri. (2014). *Sahilin Dalam Dunia Musik Batanghari Sembilan Di Palembang (Kesenimanan Dan Gaya Musiknya)* (Tesis), Surakarta: institut seni indonesia Surakarta.
- Firamadhan, Arza Wahyu. (2015), *Musik Rejung Dalam Sastra Lisan Etnis Besemah Kabupaten Pagaralam(Skripsi)*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Lembaga Adat Besemah.tt, Himpunan Adat Istiadat Besemah.
- Misral dkk. (2014). *Musik Etnik di Sumatera Selatan*. Palembang: Dinas Pendidikan Sumatera Selatan.

DAFTAR NARASUMBER

- Arman Idris (62), Seniman Sastra tutur Sumatera Selatan. Desa Tegur Wangi Kota Pagar Alam.
- Malkat (35), masyarakat Besemah pelaku pada tradisi *begareh*. Desa Jambat Bale Kota Pagar Alam.
- Satarudin Tjik Olah (90), Budayawan Besemah dan Ketua Lembaga Adat Besemah. Desa Mekar Alam Kota Pagar Alam.